

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Hyougen*

Pada setiap bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang terdapat ungkapan yang seringkali digunakan. Berbagai maksud dan atau keinginan dapat dilihat dari ungkapan yang digunakan. Ungkapan tersebut dalam bahasa Jepang disebut *hyougen*.

Hidetoshi, Sanseido Kokugo Jiten (2001:1982), mengungkapkan tentang pengertian *hyougen*. *Hyougen* merupakan suatu ungkapan yang menyatakan hal yang ingin ditunjukkan oleh diri sendiri berdasarkan gerak tubuh, gambar, musik dan kata.

Pada sisi lain, Kindaichi, Nihongo Dai Jiten (1995:1842), juga menyampaikan pengertian tentang *hyougen*. *Hyougen* adalah ungkapan pikiran dan perasaan dalam bentuk penyampaian melalui wajah, isyarat tubuh, bahasa, gambar, musik atau dengan suatu hal yang dapat mengungkapkan pikiran atau perasaan tersebut.

Berdasarkan kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa *hyougen* adalah ungkapan pikiran atau perasaan seseorang yang diungkapkan melalui berbagai macam bentuk. Seperti suara, isyarat tubuh, bahasa, gambar dan lain-lain.

#### B. *Meirei Hyougen*

Yokota dalam papernya mengemukakan, 命令とは「話し手がある行為や状態を聞き手に求めようとする」ことであり、そのような意味特徴を持つ文が命令である。ここでは、禁止も「話し手が聞き手

にある行為や状態を行わないように求める」ことであるので、命令に含める。*Meirei to wa (hanashi te ga aru kouji ya joutai wo kikite ni motomeyou to suru) koto de ari, sono youna imi tokuchou wo motsu bun ga meirei de aru. Koko de wa, kinshi mo (hanashite ga kikite aru kouji ya joutai wo okonawai youni motomeru) koto de aru no de, meirei ni fukumeru.*

Menurut Yokota, perintah adalah (ketika pembicara mengharapkan suatu tindakan atau kondisi dari pendengar) hal itulah yang disebut dengan perintah. Pada hal ini larangan, (pembicara mengharapkan agar pendengar tidak melakukan suatu tindakan) juga termasuk ke dalam perintah.

Sementara itu, Iori (2000:146-147) mengemukakan 命令とは何らかの行為をすること（または、しないこと）を聞き手に強制することなので、原則的には、話し手が聞き手に強制力を発揮できるような人間関係や状況のもとで使われる表現です。*Meirei to wan nan raka no kouji wo suru koto (matawa, shinaikoto) wo kikiteni kyousei suru koto nanode, gensokuteki ni wa, hanashite ga kikite ni kyousei ryoku wo hakki dekiru youna ningen kankei ya jyoukyou no moto de tsukawareru hyougen desu.*

Menurut Iori, pada prinsipnya perintah adalah ungkapan yang digunakan berdasarkan hubungan manusia pada situasi di mana pembicara dapat dapat memaksa pendengar untuk melakukan (atau tidak melakukan) suatu tindakan.

Dari dua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang dapat dikatakan perintah adalah ketika pembicara memiliki kuasa atau kemampuan untuk memaksa pendengar agar melakukan apa yang dikatakan maupun diinginkan oleh pembicara. Dalam hal ini larangan juga dapat termasuk kedalam sebuah perintah.

Sedangkan macam-macam pola kalimat *meirei* menurut Isao Iori (2000:148) adalah:

1. Bentuk *～なさい* (~nasai)

Pola ini digunakan kepada lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah. Biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya dan guru kepada muridnya.

Contoh: 早く食べなさい。

*Hayaku tabenasai.*

Cepat makan!

2. Bentuk *な* (~na)

Pola ini lebih kepada larangan agar lawan bicara tidak melakukan suatu perbuatan. Karena merupakan ungkapan yang cukup kasar, maka hanya digunakan kepada teman dekat atau orang yang lebih muda.

Contoh: ふざけるな。

*Fuzakeruna.*

Jangan main-main!

3. Bentuk langsung

a. Bentuk *～てください* (~te kudasai)

Bentuk ini merupakan bentuk sopan yang digunakan untuk menyatakan permohonan.

Contoh: 「駅の売店で」千円札に両替してください。

*(Eki no baiten de) sen en satsu ni ryougaeshite kudasai.*

(Di toko stasiun) Tolong tukar dengan lembaran uang seribuan.

b. Bentuk ～てくれ (~te kure)

Pola ini hanya digunakan oleh laki-laki ketika berbicara dengan teman dekat atau keluarga, karena pola ini termasuk ungkapan yang kasar.

Contoh: 早く帰ってきてくれ。

*Hayaku kaette kite kure.*

Cepat pulang.

c. Bentuk ～て (~te)

Penggunaan bentuk て dalam kalimat perintah sangat umum digunakan, karena bentuk ini bisa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Digunakan kepada bawahan, teman sebaya, atau juga saat berbicara dengan keluarga.

Contoh: 早く帰ってきて。

*Hayaku kaette kite.*

Cepat pulang!

4. Bentuk tidak langsung

a. Bentuk tidak langsung positif

Menggunakan bentuk ～てくれますか、～てくださいますか、～てもらいますか、～ていただけますか. Bentuk ini digunakan untuk menyampaikan perintah kepada orang yang lebih tua atau atasan. Menggunakan bentuk pertanyaan agar tidak terkesan memerintah.

b. Bentuk tidak langsung negatif

Menggunakan bentuk ~てくださいませんか、~てくださいませんか、~てもらいませんか、~ていただけませんか。 Dengan menggunakan pola ini maksud pembicara untuk meminta lawan bicara melakukan sesuatu bisa tersampaikan secara lebih sopan.

Pada sisi lain, buku Shin Nihongo no Kiso II (1994: 26-27) memberikan penjabaran mengenai *meirei hyougen* sebagai berikut:

Golongan	Bentuk Kamus	Bentuk Perintah
I	書く ( <i>kaku</i> ) 話す ( <i>hanasu</i> ) 待つ ( <i>matsu</i> ) 休む ( <i>yasumu</i> ) 使う ( <i>tsukau</i> )	書け ( <i>kake</i> ) 話せ ( <i>hanase</i> ) 待て ( <i>mate</i> ) 休め ( <i>yasume</i> ) 使える ( <i>tsukae</i> )
II	食べる ( <i>taberu</i> ) 見る ( <i>miru</i> )	食べろ ( <i>tabero</i> ) 見ろ ( <i>miro</i> )
III	する ( <i>suru</i> ) 来る ( <i>kuru</i> )	しろ ( <i>shiro</i> ) 来い ( <i>koi</i> )

*Meirei Hyougen* dengan bentuk di atas umumnya digunakan oleh laki-laki dan berkonotasi kasar yang biasanya digunakan dalam kondisi sebagai berikut:

1. Seorang laki-laki kepada orang yang lebih rendah kedudukannya.

明日までにレポートを纏めろ。

*Ashita made ni repooto o matomero.*

(Selesaikan laporan sampai dengan besok.)

2. Antara sesama teman laki-laki yang biasanya dibubuhi kata bantu “yo” pada akhir kalimat.

明日家へ来いよ。

*Ashita uchi e koi yo.*

(Besok datanglah ke rumah.)

3. Ketika memberikan perintah dalam keadaan darurat di tempat kerja. Hal ini terjadi karena tidak ada waktu untuk memikirkan penggunaan kata-kata yang lebih halus.

スイッチを切れ。

*Suitchi o kire.*

(Matikan saklarnya.)

4. Ketika memberi semangat saat pertandingan olahraga.

頑張れ。

*Ganbare.*

(Berjuanglah!)

5. Pada rambu-rambu lalu lintas.

止まれ。

*Tomare.*

(Berhenti!)

Yoshio Ogawa, *Nihongo Kyouiku Jiten* (1995: 209-210) juga menjelaskan mengenai *meirei hyougen* dengan beberapa bentuk pola kalimat

1. Menggunakan kata kerja dan kata bantu bentuk perintah. Perubahan kata kerja dan bentuk "yo" dari kata kerja bentuk perintah dalam bahasa tulisan, penggunaan kata kerja yang sederajat.

早く行けよ。

*Hayaku ike yo.*

(Cepatlah pergi.)

Bentuk perintah sama sekali tidak mengandung kesopanan kecuali dalam keadaan khusus. Contoh berikut merupakan hal yang biasa.

- a. Penggunaan kata bantu "yo" pada akhir kalimat dengan nada menurun seringkali digunakan oleh laki-laki yang memiliki hubungan akrab dengan bawahannya.

早くしろ（よ）。

*Hayaku shiro yo.*

(Cepatlah.)

- b. Ketika memberikan perintah.

進め!

*Susume!*

(Maju!)

- c. Pada penulisan kalimat soal ujian dan lain-lain.

反対語を書け。

*Hantai go o kake.*

(Tulis antonimnya.)

- d. Termasuk dalam kutipan suatu kalimat. Pada keadaan ini nada bicara menurun karena menjadi perintah tidak langsung.

いつも父にもっと勉強しろと言われました。

*Itsumo chichi ni motto benkyou shiro to iwaremashita.*

(Ayah selalu berkata untuk lebih belajar dengan giat.)

2. Penambahan kata “~nasai” pada kata kerja merupakan bentuk cara bicara yang lebih sopan dalam penggunaan bentuk perintah, tingkat kesopanannya juga akan bertambah apabila ditambahkan “o” di depan kata kerja. Meskipun begitu hal ini tidak membuat dapat diucapkan kepada atasan.

立ちなさい。

*Tachinasai.*

(Berdirilah.)

お待ちなさい。

*Omachinasai.*

(Tunggulah.)

Pada sisi lain pola “o~nasai” tidak digunakan untuk kalimat berikut ini.

- a. *Iku, kuru, iru = irasshai, oidenasai.*
- b. *Suru = nasai.*
- c. *Iu = osshai.*
- d. *Kureru = kudasai.*
- e. *Miru = gorannasai.*
- f. *Neru = oyasuminasai.*
- g. *Taberu, nomu = ooagarinasai.*

Terdapat juga penggunaan dimana “~nasai” dihilangkan dari pengucapan yang merupakan cara bicara yang lebih kasar.

お待ち。

*Omachi.*

(Tunggulah.)

3. Bentuk “*o~kudasai*” merupakan bentuk yang lebih sopan daripada contoh sebelumnya dan dengan mengubahnya ke bentuk “*o~kudasaimase*” akan menambah tingkat kesopanannya.

おかけください。

*Okakekudasai.*

(Silahkan duduk.)

どうぞお入りくださいませ。

*Douzo ohairikudasaimase.*

(Silahkan masuk.)

Meskipun begitu pola ini tidak dapat diterapkan pada semua kata kerja. Sebagai contoh “*suru*” dan “*iu*” tidak dapat menggunakan pola ini. Selain itu terdapat pula pola “*o~asobase*” yang merupakan ungkapan paling sopan dan sering digunakan oleh perempuan.

おかけあそばせ。

*Okakeasobase.*

(Letakkanlah.)

Partikel “*o*” dalam pola “*o~kudasai*” akan berubah menjadi “*go*” untuk kata serapan dari bahasa Cina.

ご安心ください。

*Go anshin kudasai.*

(Tenanglah.)

4. Imbuan “*koto/youni*” dalam kata kerja dan kata bantu kerja.

八時に集まること。

*Hachi ji ni atsumaru koto.*

(Berkumpul pada jam delapan.)

レポートは月末までにだすように。

*Repooto wa getsumatsu made ni dasu youni.*

(Laporan dikumpulkan sampai akhir bulan.)

5. Penambahan “*tamae*” dalam yang biasanya digunakan oleh seorang senior kepada juniornya.

暇なとき寄りたまえ。

*Hima na toki yoritamae.*

(Datanglah saat waktu luang.)

6. Penggunaan “*meizu/meizuru*” dalam bentuk perintah yang dikeluarkan secara individual oleh organisasi masyarakat melalui dokumen.

講師を命ずる。

*Koushi wo meizuru.*

(Memerintah untuk mengajar.)

7. Kalimat deskriptif yang berubah menjadi kalimat perintah.

手を上に伸ばす。そのまま上体を左に倒す。

*Te o ue ni nobasu. Sono mama joutai o hidari ni taosu.*

(Rentangkan tangan ke atas. Dalam keadaan seperti itu jatuhkan badan bagian atas ke arah kiri.)

Terdapat pula penggunaan dalam bentuk “*te*”.

さあ、黒板のほう向いて。

*Saa, kokuban no hou muite.*

(Mari menghadap ke papan tulis.)

8. Penggunaan pola “~*te kudasai*, ~*tekure*, *o~negaimasu*” dari *irai hyougen* yang membuat ungkapan perintah terasa lebih kuat kepada lawan bicara

チンさん、読んでください。

*Chin san, yonde kudasai.*

(Chin bacalah.)

待ってくれ。

*Mattekure.*

(Tunggulah.)

お名前をお書き願います。

*Onamae wo o kaki negaimasu.*

(Tulislah namamu.)

Dari semua teori yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

*Meirei hyougen* merupakan salah satu bentuk *hyougen*/ungkapan yang ada pada bahasa Jepang dan digunakan untuk memberikan perintah kepada lawan bicara. Ciri khusus yang dimiliki *meirei hyougen* adalah pembicara memiliki kuasa atau kemampuan untuk memaksa pendengar agar melakukan apa yang dikatakan maupun diinginkan oleh pembicara.

Berikut adalah bentuk-bentuk *meirei hyougen*.

1. *Meirei hyougen* dengan *meireikei*. Dengan rincian sebagai berikut:
  - a. Perubahan vokal pada kata dasar menjadi vokal え (*e*) sebagai ciri kata kerja golongan I.

- b. Perubahan vokal pada kata dasar menjadi vokal お (*o*) sebagai ciri kata kerja golongan II
- c. Perubahan kata くる (*kuru*) ke bentuk こい (*koi*) dan perubahan kata する (*suru*) bentuk しろ (*shiro*) sebagai ciri kata kerja golongan III.

Pada *meireikei* sendiri sering kali terdapat imbuhan よ (*yo*) pada akhir kalimat yang biasanya digunakan dalam bahasa laki-laki maupun memperkuat kesan perintah yang diberikan.

Terdapat juga imbuhan と (*to*) untuk menandakan bahwa perintah tersebut bersifat tidak langsung.

2. *Meirei hyougen* dengan bentuk KK *masu* + *nasai*. Termasuk didalamnya:
  - a. *O* + KK *masu* + *nasai* yang memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi.
  - b. *O* + KK *masu* tanpa penambahan *nasai* yang memiliki tingkat kesopanan yang lebih rendah.
3. *Meirei hyougen* dengan bentuk KK *te* + *kudasai*. Termasuk didalamnya bentuk yang lebih singkat yang seringkali digunakan oleh laki-laki, yaitu:
  - a. KK *te* + *kure*.
  - b. KK *te*.
4. *Meirei hyougen* dengan bentuk *O* + KK *masu* + *kudasai* atau bentuk *Go* + KK *masu* + *kudasai* yang memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi. Termasuk di dalamnya:
  - a. *O* + KK *masu* + *asobase* juga memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi tetapi hanya digunakan oleh wanita.

- b. *O* + KK *masu* + *onegaimasu* juga memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi.
5. *Meirei hyougen* tidak langsung positif dengan bentuk:
    - a. KK *te* + *kuremasuka*
    - b. KK *te* + *kudasaimasuka*.
    - c. KK *te* + *moraimasuka*.
    - d. KK *te* + *itadakemasuka*.
  6. *Meirei hyougen* tidak langsung negatif dengan bentuk:
    - a. KK *te* + *kuremasenka*.
    - b. KK *te* + *kudasaimasenka*.
    - c. KK *te* + *moraimasenka*.
    - d. KK *te* + *itadakemasenka*.
  7. *Meirei hyougen* dengan bentuk *Verba~u* + *koto* dan *Verba~u* + *youni*.
  8. *Meirei hyougen* dengan bentuk KK *masu* + *tamae*.
  9. *Meirei hyougen* dengan bentuk KB + *o meizuru*.
  10. *Meirei hyougen* yang terbentuk dari sebuah kalimat deskriptif.
  11. *Meirei hyougen* yang terbentuk dari kalimat larangan yang menggunakan akhiran *な* (*na*).

Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti akan mengolah serta menganalisis semua *meirei hyougen* yang nantinya didapatkan dari *anime Youjo Senki*.

### C. Sinopsis *Anime Youjo Senki*

*Anime* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *anime Youjo Senki*. *Youjo Senki* bercerita tentang seorang laki-laki *atheist* pekerja kantoran yang di saat terakhirnya dia bertemu dengan “Sonzai X” yang mengaku sebagai Tuhan. “Sonzai X” menghukumnya karena dia tidak percaya

dengan adanya Tuhan dan melahirkan laki-laki itu kembali di sebuah dunia yang mirip dengan Perang Dunia I di Eropa dengan sedikit aspek sihir dan di awal Perang Dunia II. Dia terlahir kembali sebagai seorang anak perempuan bernama Tanya Degurechaff di sebuah kerajaan dengan peperangan yang tiada akhir dengan negara sekitarnya. Menurut “Sonzai X” jika Tanya tidak berhasil meninggal secara normal, atau menolak untuk percaya bahwa “Sonzai X” adalah Tuhan, maka ia akan dikirim ke neraka atas semua dosa yang telah ia perbuat di kehidupan sebelumnya.

Tanya akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan Divisi Sihir Kerajaan dan ikut serta dalam pertempuran dunia. Dia berharap dia dapat secepat mungkin menaikkan pangkatnya agar dapat hidup tenang dengan cari menarik dirinya dari pertempuran. Meskipun dia sekarang adalah seorang gadis kecil, dalam waktu yang singkat Tanya berubah menjadi prajurit yang tidak memiliki rasa belas kasih, yang selalu memprioritaskan karirnya daripada nyawa anak buahnya sekalipun.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Terdapat berbagai macam penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Pertama penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis *meirei hyougen* dari sebuah acara televisi di Jepang. Sehingga terdapat beberapa persamaan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti. Penelitian Ramadhan menggunakan *dorama My Boss My Hero* sebagai objek penelitiannya, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah *anime Youjo Senki*. Selain itu dalam penelitian Ramadhan, fokus penelitiannya diperlebar ke ranah *kinshi hyougen* sedangkan dalam penelitian ini ranah penelitiannya hanya *meirei hyougen*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan ditemukan *meirei hyougen* sebanyak 177 kalimat dan *kinshi hyougen* sebanyak 51 kalimat.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Dirgantara, Rahayu dan Isnaini. Penelitian yang mereka lakukan berfokus terhadap *meirei hyougen* pada *dorama Great Teacher Onizuka*. Dari penelitian yang dilakukan, mereka menemukan ada enam jenis kalimat perintah yang terdapat dalam *dorama Great Teacher Onizuka*. Berdasarkan teori *meirei no hyougen* jenis-jenis *meirei hyougen* yang ditemukan antara lain menggunakan kata kerja bentuk perintah *e, ro, shiro/koi*, menambahkan *~nasai* dalam kata kerja dan kata bantu, pola *o~kudasai*, penambahan *koto/youni* setelah kata kerja dan keterangan, kalimat deskriptif yang bisa menjadi kalimat perintah dengan sendirinya pola *~te*, ungkapan perintah secara langsung yang terkesan lebih tegas pola *~te kudasai, ~te kure*, dan *o~negaishimasu*.

Selanjutnya mereka juga menyimpulkan keenam pembentukan pola *meirei* dipengaruhi oleh pemakaian bahasa menurut konsep yang ada pada masyarakat Jepang. Karena menurut mereka ada hubungan antara kelompok-kelompok masyarakat dengan pengguna kalimat perintah *meirei* yaitu: hubungan tingkat keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, kelompok dalam dan kelompok luar, situasi. Sehingga dalam penggunaannya harus melihat kepada siapa kita berbicara, teman, atasan, orang tua atau orang yang tidak dikenal. Serta bagaimana situasi dan tempat berlangsungnya percakapan tersebut.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dirgantara dkk juga tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Persamaannya sama-sama meneliti sebuah acara televisi di Jepang, dan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang dilakukan. Penelitian Dirgantara dkk menggunakan *dorama Great Teacher Onizuka* sebagai objek penelitiannya sementara objek pada penelitian ini adalah *anime Youjo Senki*.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Amelia mengenai “Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama *Tada Kimi o Aishiteiru*”. Dari penelitiannya Amelia menemukan 23 kalimat imperatif yang diklasifikasikan ke dalam eksplisit dan implisit. Pada tuturan eksplisit terdapat lima ragam kalimat imperatif, yaitu bentuk *~nasai*,

bentuk perubahan kata kerja *o* atau *e*, bentuk *~te*, bentuk *~choudai*, dan bentuk *kinshikei*. Kemudian dalam analisis strategi kesantunan terdapat empat buah strategi kesantunan yang digunakan, yaitu *cases of non minimazition of face threat*, *Cases of FTA Oriented bald on record usage*, *give hints*, dan *use rhetorical question*.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum tentang “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Drama *Q10*” dengan tema yang tidak jauh berbeda dari penelitian ini. Dalam penelitian yang ia lakukan ditemukan hasil berupa hubungan di antara pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperatif digunakan. Yaitu kepala sekolah dengan murid, guru dengan murid, panitia dengan peserta kegiatan, pasien dengan dokter, penyanyi dengan penggemar, teman satu kelas, teman satu sekolah, mantan pacar, rekan kerja, dan keluarga.

Pada sisi lain, dilihat dari respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya, Setianingrum membaginya ke dalam lima kategori. Yaitu lawan bicara hanya menjawab tanpa melakukan apa yang diperintahkan, lawan bicara melakukan tanpa menjawab terlebih dahulu, lawan bicara menjawab kemudian melakukan apa yang diperintahkan, lawan bicara tidak menjawab ataupun melakukan apa yang diperintahkan, lawan bicara menolak apa yang diperintahkan. Setianingrum juga mengelompokkan lagi kelima kategori tersebut ke dalam dua kategori khusus yaitu menolak secara langsung dan menolak secara tidak langsung.

Tentunya masih banyak lagi penelitian lain yang memiliki persamaan dengan penelitian ini. Tetapi peneliti hanya mencantumkan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berbagai macam persamaan dari penelitian di atas akan digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.